



Analisis Model Pembelajaran *Inquiry* Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di SMP Muhammadiyah Waipare

Yuni Astuti Dewi

IKIP Muhammadiyah Maumere

E-mail : yuniastutidewi05@gmail.com

Yuliana Dua Solo

IKIP Muhammadiyah Maumere

E-mail : yulianasolo90@gmail.com

Dian Ernaningsih

IKIP Muhammadiyah Maumere

E-mail : deeyanerna@gmail.com

Address: Jl. Jendral Sudirman Kelurahan Waioti, Kecamatan Alok Timur, Maumere

Corresponding author : yuniastutidewi05@gmail.com

Abstract. *This study aims to determine the learning motivation of students using the inquiry learning model in class VIII B Muhammadiyah Middle School Waipare. This research was conducted from 20 March to 02 April 2023. The data sources in this study consisted of primary and secondary data. The primary data is the homeroom teacher, science teacher and class VIII B students, while the secondary data was obtained using documentation. The method used is descriptive qualitative. Data collection was obtained through observation, interviews, questionnaires and documentation. From the six indicators of motivation to learn, the following results are obtained, 1) indicators of desire and desire were successfully categorized as good with a percentage of 87,96%, 2) indicators of encouragement and need to learn are categorized as sufficient with a percentage of 75,25%, 3) indicators of hopes and aspirations are categorized as good with a percentage of 93,24%, 4) indicators of appreciation in learning are categorized as good with percentage of 90,27%, 5) indicators of a conducive learning environment are categorized as good with a percentage of 90,27%, 6) there are interesting activities categorized as good with a percentage of 78,57%. So, it can be concluded that the learning motivation of student using the inquiry learning model is categorized as good.*

Keywords: *Learning Model, Inquiry, Learning Motivation.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motivasi belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran inquiry di kelas VIII B SMP Muhammadiyah Waipare. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20 Maret s/d 02 April 2023. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer adalah wali kelas, guru mata pelajaran IPA dan peserta didik kelas VIII B sedangkan data sekunder diperoleh dengan menggunakan dokumentasi. Metode yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif. Pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Dari enam indikator motivasi belajar diperoleh hasil sebagai berikut, 1) indikator adanya hasrat dan keinginan berhasil dikategorikan baik dengan presentase sebesar 87,96%, 2) indikator adanya dorongan dan kebutuhan untuk belajar dikategorikan cukup dengan presentase sebesar 75,25%, 3) indikator adanya harapan dan cita-cita dikategorikan baik dengan presentase sebesar 93,24%, 4) indikator adanya penghargaan dalam belajar dikategorikan baik dengan presentase sebesar 83,93%, 5) indikator adanya lingkungan belajar yang kondusif dikategorikan baik dengan presentase sebesar 90,27%, 6) adanya kegiatan yang menarik dikategorikan baik dengan presentase sebesar 78,57%. Jadi, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran inquiry dikategorikan baik.

Kata kunci: Model Pembelajaran, Inquiry, Motivasi Belajar.

LATAR BELAKANG

Peran guru dalam menerapkan model pembelajaran inquiry tentunya berbeda dengan peran guru saat menggunakan model pembelajaran konvensional (Olibie & Ezeoba, 2014). Kemampuan yang harus dikuasai seorang guru adalah menerapkan model-model pembelajaran yang sesuai (Anjelina Putri et al, 2018; Ichsan et al, 2018). Bagi peserta didik perubahan dari pembelajaran yang pasif menjadi yang aktif tentunya lebih menyenangkan tetapi hal tersebut membutuhkan waktu yang lama dan usaha yang lebih besar (Vanags et al, 2013) oleh karena itu perlu adanya proses dan tahapan dalam menerapkan model pembelajaran inquiry.

Model pembelajaran inquiry dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan sikap, tanggung jawab, kemampuan kognitif, kemampuan memecahkan masalah (Fatmaryanti et al, 2015). Model pembelajaran inquiry merupakan suatu hal yang sangat penting karena pada dasarnya ketika peserta didik telah mampu untuk memahami dan memecahkan masalah sendiri dengan bantuan dan petunjuk dari guru maka dengan sendirinya akan menumbuhkan motivasi belajar dari diri peserta didik. Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran inquiry belum berjalan sebagaimana mestinya dikarenakan pembelajaran masih didominasi oleh guru sehingga hasil yang diharapkan belum dapat tercapai.

Model pembelajaran inquiry dapat digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran dari masalah di atas. Model pembelajaran inquiry ini merupakan pembelajaran yang merangsang, mengajarkan, dan mengajak peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, dan sistematis dalam rangka menemukan jawaban secara mandiri dari berbagai permasalahan yang diutarakan (Carlucy et al., 2018; Efendi & Wardani, 2021; Safitri et al., 2021).

Motivasi belajar merupakan dorongan yang timbul dari dalam diri peserta didik untuk belajar guna mencapai tujuan yang ingin di capai. Motivasi belajar dalam penelitian ini ditujukan kepada peserta didik agar mempunyai semangat dalam mencari dan mengatasi masalah atas tugas pembelajaran di sekolah, sehingga membuat peserta didik menjadi siap untuk belajar dan mempunyai motivasi dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Motivasi adalah sebuah proses yang sangat dinamis dan kompleks dari faktor-faktor psikologis internal seperti kebutuhan, keinginan dan tujuan individu (Ahmad & Buchanan, 2015). Faktor dorongan motivasi cenderung menjadi lebih eksternal, situasional, dan aspek kognitif dibandingkan dengan faktor pendorong yang lebih intrinsik terkait dengan aspek internal atau emosional individu peserta didik.

Uno, (2016) mengatakan bahwa hakekat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Motivasi belajar memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran, dengan motivasi yang tinggi dapat membantu peserta didik untuk meraih prestasi yang gemilang dalam belajar. Sedangkan motivasi belajar yang rendah dapat menghambat peserta didik dalam meraih prestasi dalam belajar.

Hal ini terbukti ketika peneliti melakukan observasi pada peserta didik kelas VIII B di SMP Muhammadiyah Waipare, peneliti menemukan bahwa pembelajaran dikelas masih dilakukan secara sederhana. Guru masih menggunakan ceramah dalam menyampaikan materi pembelajaran dan belum menggunakan model pembelajaran. Hal tersebut merupakan salah satu penyebab peserta didik malas mengikuti pembelajaran karena pembelajaran yang cenderung membosankan. Selama proses pembelajaran berlangsung, hanya sedikit peserta didik yang memperhatikan penjelasan guru dan lebih banyak peserta didik yang masih bermain dan bercerita sendiri di dalam kelas.

Pembelajaran tentu lebih menarik apabila menggunakan model pembelajaran yang tepat. Akan tetapi dalam kenyataannya guru belum menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan dan menarik perhatian peserta didik. Hal ini tentu berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, peneliti perlu mengkaji dan mendalami lagi dengan judul: Analisis Model Pembelajaran Inquiry Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di SMP Muhammadiyah Waipare. Berdasarkan hasil pengamatan dan latar belakang uraian masalah, maka yang menjadi fokus penelitian yaitu analisis model pembelajaran inquiry dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMP Muhammadiyah Waipare. Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, dapat dibuat pertanyaan penelitian sebagai berikut: Apakah model pembelajaran inquiry ini dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMP Muhammadiyah Waipare? Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui motivasi belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran inquiry.

KAJIAN PUSTAKA

Model Pembelajaran Inquiry

1. Pengertian Model Pembelajaran Inquiry

Model pembelajaran inquiry adalah pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam merumuskan pertanyaan yang mengarahkan untuk melakukan investigasi dalam upaya membangun pengetahuan dan makna yang baru (Sani, 2014). Model pembelajaran ini menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar, ia diarahkan untuk membangun pengetahuannya sendiri dengan melakukan penyelidikan seperti mencatat hal-hal penting yang berkenaan dengan masalah yang disajikan oleh gurunya kemudian menyampaikannya serta membandingkan hasil penyelidikan yang diperoleh sehingga belajar menemukan inti dari materi pelajaran yang sedang berlangsung.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Abidin (2015) bahwa model pembelajaran inquiry adalah suatu model pembelajaran yang dikembangkan agar peserta didik menemukan dan menggunakan berbagai sumber informasi dan ide-ide untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang masalah, topik, atau isu tertentu. Model ini menuntut peserta didik untuk melakukan serangkaian investigasi, eksplorasi, pencarian, eksperimen, penelusuran dan penelitian.

Model pembelajaran ini tidak hanya berisi kegiatan penyelidikan, tetapi adanya kegiatan eksplorasi yaitu mencari informasi di tempat baru dengan tujuan memperkaya pengetahuannya. Sama halnya dengan kegiatan eksplorasi, kegiatan eksperimen pun mampu mengembangkan pemahaman peserta didik dalam belajar dengan cara melakukan percobaan tentang suatu hal yang ia ketahui. Dari kegiatan eksperimen ini, peserta didik dilatih untuk belajar membuktikan suatu hal. Sejalan dengan hal itu, Hamdayama (2015) menyatakan bahwa model pembelajaran inquiry adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inquiry adalah pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir secara sistematis, kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang dihadapi, baik dalam proses pembelajaran maupun di lingkungan dimana peserta didik berada sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Siti Nurlaila Ramdani (2021) penelitiannya berjudul “Analisis Model Pembelajaran Inquiry Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Di Sekolah Dasar”. Penelitiannya bertujuan

untuk mengkaji studi literatur penggunaan model pembelajaran inquiry dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik di Sekolah Dasar (SD). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.

2. Karakteristik Model Pembelajaran Inquiri

Sanjaya (Rodiyana,2015) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang menjadi karakteristik utama pada model pembelajaran inquiry yaitu sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran inquiry menekankan pada aktivitas peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan.
- b. Semua aktivitas yang dilakukan peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri.
- c. Model pembelajaran inquiry digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik secara sistematis, logis dan kritis.

Ciri-ciri dari model pembelajaran tersebut, menjelaskan bahwa dalam proses pembelajaran peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan dari guru namun peserta didik diarahkan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran tersebut. Dengan begitu, dalam proses pembelajaran guru tidak hanya menjadi sumber belajar satu-satunya namun guru memiliki peran sebagai fasilitator dan motivator dalam mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik yang sistematis, logis dan kritis.

3. Langkah-langkah Model Pembelajaran inquiry

Langkah-langkah pembelajaran model inquiry menurut Hamdayama (2015), sebagai berikut:

- a) Orientasi. Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsive. Pada Langkah ini, guru mengondisikan peserta didik agar siap melaksanakan proses pembelajaran.
- b) Merumuskan masalah. Merumuskan masalah merupakan Langkah membawa peserta didik pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki.
- c) Mengajukan hipotesis. Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji.
- d) Mengumpulkan data. Mengumpulkan data adalah aktivitas menyaring informasi yang dibutuhkan untuk mengkaji hipotesis yang diajukan.

- e) Menguji hipotesis. Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data.
- f) Merumuskan kesimpulan. Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis.

4. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran Inquiry

Model-model pembelajaran yang digunakan tidak ada yang sepenuhnya sempurna. Setiap model pembelajaran memiliki keunggulan dan kelemahannya masing-masing. Hasil yang di dapatkan setiap model pembelajaran pun pasti berbeda. Sama halnya dengan model pembelajaran inquiry yang memiliki keunggulan dan kelemahan. Berikut merupakan penjelasan mengenai keunggulan dan kelemahan model pembelajaran inquiry:

a. Keunggulan Model Pembelajaran Inquiry

Menurut Sanjaya dalam Simatupang & Purnama (2019), terdapat beberapa keunggulan dari model pembelajaran inquiry adalah sebagai berikut:

- 1) Model inquiry memfokuskan perkembangan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan seimbang sehingga pembelajaran lebih bermakna.
- 2) Memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat belajar berdasarkan gaya belajarnya.
- 3) Sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar merupakan proses perubahan tingkah laku karena adanya pengalaman.
- 4) Melayani kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.

Keunggulan lain model pembelajaran inquiry juga dijelaskan oleh Sumantri dalam Maulana dkk (2015) yaitu sebagai berikut:

- a) Model inquiry menekankan proses pengolahan informasi oleh peserta didik.
- b) Membuat konsep diri peserta didik bertambah dengan penemuan-penemuan yang diperolehnya.
- c) Memiliki kemungkinan besar untuk memperbaiki dan memperluas pediaan dan penguasaan keterampilan dalam proses kognitif peserta didik.
- d) Tidak menjadikan guru sebagai sumber belajarsatu-satunya karena peserta didik belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.
- e) Penemuan yang diperoleh peserta didik dapat menjadi kepemilikannya dan sangat sulit untuk melupakannya.

Selain itu, keunggulan model pembelajaran inquiry juga dijelaskan oleh Sahrul dalam Nastiti (2016), bahwa model pembelajaran inquiry dapat membantu peserta didik

mengembangkan kesiapan dan penguasaan keterampilan dalam proses kognitif, peserta didik memperoleh pengetahuan secara mandiri sehingga lebih dipahami, meningkatkan motivasi dalam belajar, dapat memberikan kesempatan agar peserta didik berkembang sesuai dengan kemampuannya, serta dapat menambah kepercayaan diri peserta didik karena proses pembelajaran berpusat pada peserta didik.

Menurut beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran inquiry memiliki keunggulan diantaranya yaitu aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik berkembang secara seimbang. Peserta didik mendapatkan pengetahuan lebih mendalam dari pengalaman melakukan proses penemuan secara mandiri sehingga memberikan kesan bermakna bagi peserta didik, serta peserta didik dapat belajar dengan bersumber dari berbagai jenis sumber belajar dan bukan hanya terbatas pada penjelasan guru saja. Dengan menggunakan model pembelajaran inquiry mampu memberikan kesempatan kepada peserta didik agar dapat belajar berdasarkan kemampuannya dan mampu mengembangkan segala kemampuannya.

b. Kelemahan Model Pembelajaran Inquiry

Selain keunggulan yang dimiliki, Sanjaya dalam Simatupang & Purnama (2019) menyebutkan bahwa model pembelajaran inquiry juga memiliki kelemahan diantaranya:

- 1) Jika pembelajaran ini sebagai strategi pembelajaran, maka akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan peserta didik.
- 2) Sulit dalam merencanakan pembelajaran karena terbentur kebiasaan peserta didik dalam belajar.
- 3) Terkadang dalam pelaksanaannya memerlukan waktu yang panjang sehingga guru sulit menyesuaikan dengan waktu yang telah ditentukan.
- 4) Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan peserta didik menguasai materi pelajaran, maka model pembelajaran inquiry akan sulit di terapkan setiap guru.

Suraya & Sunarti (2019) juga menjelaskan bahwa model inquiry memiliki beberapa kelemahan, diantaranya:

- a) Dibutuhkan perlengkapan yang kompleks untuk dapat menemukan pembuktian dari materi yang dipelajari.
- b) Antusiasme peserta didik yang tinggi sangat diperlukan dalam proses pembelajaran agar mendapatkan pemahaman materi dengan baik.

- c) Guru harus selalu siap membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan.
- d) Waktu yang dibutuhkan untuk pembelajaran lebih panjang.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka peneliti menyimpulkan bahwa kelemahan model pembelajaran inquiry dalam menerapkannya membutuhkan waktu yang banyak sehingga terkadang guru sulit menyesuaikan dengan waktu yang telah direncanakan sebelumnya. Selain itu, karena masih terbentur dengan kebiasaan peserta didik dalam belajar yang dimana dalam proses pembelajarannya lebih didominasi oleh guru dan peserta didik menyimakn penjelasan yang diberikan oleh guru, maka perencanaan pembelajaran dengan model pembelajaran ini cukup sulit dilakukan. Semangat peserta didik dalam belajar sangat menentukan proses pembelajaran yang dilakukan, karena jika peserta didik tidak semangat maka akan sulit mengikuti proses pembelajaran dan akan sulit memahami materi dengan baik.

Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi berasal dari kata latin, yaitu “movere” yang artinya dorongan atau daya penggerak. Menurut Fillmore H. Standford dalam buku Mangkunegara (2017) mengatakan bahwa “motivation as an energizing condition of the organism that services to direct that organism toward the goal of a certain class” (motivasi sebagai suatu kondisi yang menggerakkan manusia ke arah suatu tujuan tertentu). Menurut Sardiman (2018), motivasi dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam dari subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.

Motivasi sangat dibutuhkan selama proses pembelajaran, karena dapat membangkitkan gairah peserta didik sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Adapun pengertian motivasi belajar menurut Sardiman (2018) adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan pembelajaran, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan pembelajaran dan memberikan arah pada kegiatan pembelajaran sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai.

Uno (2017), mengatakan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang melakukan proses pembelajaran untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan dorongan yang timbal balik dari dalam maupun dari luar diri peserta didik yang mampu menimbulkan semangat dan kegairahan serta memberikan arah pada kegiatan pembelajaran sehingga tujuan yang dikendaki dapat tercapai.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Titin Sri Hartini (2019) penelitiannya berjudul “Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran Matematika Di SMP”. Penelitiannya bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana motivasi peserta didik dalam pembelajaran Matematika di SMP. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif.

b. Fungsi Motivasi

Motivasi mempunyai fungsi yang sangat penting dalam suatu kegiatan yang nantinya akan mempengaruhi kekuatan dari kegiatan tersebut. Dimana motivasi merupakan pendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. Menurut Sardiman (2018), fungsi motivasi ada 3 yaitu:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuan.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan agar serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Menurut Dimiyati dan Mulyono dalam Wijayanti (2014), fungsi motivasi yaitu:

- a) Menyadarkan kedudukan pada awal belajar, proses, dan hasil akhir.
- b) Menginformasikan tentang kekuatan usaha belajar yang dibandingkan dengan teman sebaya.
- c) Mengarahkan kegiatan belajar.
- d) Membesarkan semangat belajar.
- e) Menyadarkan tentang adanya perjalanan belajar dan kemudian bekerja (disela-selanya adalah istirahat atau bermain) yang berkesinambungan.

Selanjutnya, menurut Sahabuddin dalam Ristawati (2017), mengemukakan beberapa fungsi motivasi dalam belajar, yaitu:

- 1) Fungsi memberikan kekuatan

- 2) Fungsi menyaring
- 3) Fungsi mengarahkan

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka fungsi motivasi belajar ialah agar peserta didik terdorong untuk melakukan suatu perbuatan sehingga peserta didik tidak bermalasan dan semangat dalam melakukan suatu kegiatan.

c. Macam-Macam Motivasi

Terdapat beberapa macam motivasi yang dilihat dari berbagai sudut pandang yang berbeda. Motivasi yang berasal dari dalam diri seseorang atau biasa disebut dengan motivasi intrinsik dan motivasi yang berasal dari luar diri seseorang yang biasa disebut dengan motivasi ekstrinsik.

Menurut Tambunan (2015), motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik merupakan jenis motivasi yang berdasarkan sumbernya. Adapun motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik tersebut yaitu:

- 1) Motivasi intrinsik adalah motivasi yang ditimbulkan dari dalam diri seseorang. Motivasi ini biasanya timbul karena adanya harapan, tujuan dan keinginan seseorang terhadap sesuatu sehingga dapat memiliki semangat untuk mencapainya.
- 2) Motivasi ekstrinsik adalah sesuatu yang diharapkan akan diperoleh dari luar diri seseorang. Motivasi ini biasanya dalam bentuk nilai dari suatu materi, misalnya imbalan dalam bentuk uang atau intensif lainnya yang diperoleh atas suatu upaya yang telah dilakukan.

Adapun menurut Sardiman (2018), mengatakan bahwa motivasi intrinsik dan ekstrinsik adalah sebagai berikut:

- a) Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu rangsangan dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.
- b) Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya karena adanya rangsangan dari luar.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar yang ada pada diri peserta didik diantaranya motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang timbul dari dalam diri peserta didik itu sendiri tanpa adanya rangsangan dari luar, sebaliknya motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang timbul akibat adanya rangsangan dari luar diri peserta didik.

d. Indikator Motivasi Belajar

Menurut Raymond dan Judith dalam Syafi'i (2018), indikator motivasi belajar yaitu sebagai berikut:

- 1) Menghargai dan menikmati aktivitas belajar
- 2) Senang memecahkan persoalan-persoalan dalam belajar
- 3) Tertarik untuk selalu belajar yang menunjukkan ke arah yang positif
- 4) Selalu menginginkan sesuatu yang sulit.

Kemudian, menurut Hamzah B. Uno dalam Lestari (2016), indikator motivasi belajar yaitu:

- a) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil
- b) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- c) Adanya harapan dan cita-cita
- d) Adanya penghargaan dalam belajar
- e) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- f) Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Selain itu, menurut Sadirman dalam Harianti dan Amin (2016), indikator motivasi belajar yaitu:

- a) Tekun dalam mengerjakan tugas
- b) Tidak pernah putus asa, tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapai
- c) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
- d) Lebih senang bekerja mandiri
- e) Tidak mudah melepaskan hal-hal yang sudah diyakini
- f) Senang mencari dan memecahkan soal-soal.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, maka motivasi belajar memiliki beberapa indikator. Indikator tersebut dapat dijadikan acuan dalam menilai apakah seseorang memiliki motivasi yang tinggi atau rendah serta dapat menjadi gambaran bagaimana motivasi yang dimiliki oleh seseorang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih memperhatikan mengenai karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar kegiatan (Sukmadinata, 2017). Penelitian data kualitatif didapatkan dari observasi dan angket

untuk mengetahui tentang motivasi belajar peserta didik menggunakan model pembelajaran inquiry.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Temuan Penelitian

Temuan penelitian merupakan hasil data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan angket dari pihak terkait. Peneliti mendeskripsikan tentang model pembelajaran inquiry terhadap motivasi belajar peserta didik di SMP Muhammadiyah Waipare.

1. Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan serangkaian dorongan atau daya penggerak yang berasal dari dalam diri sendiri maupun dari luar untuk melakukan suatu aktivitas belajar sehingga dapat menimbulkan perubahan. Untuk mengetahui motivasi belajar peserta didik, peneliti menggunakan observasi, wawancara dan angket. Observasi dilaksanakan selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi motivasi belajar peserta didik kelas VIII B di SMP Muhammadiyah waipare selama proses pembelajaran, peneliti menemukan bahwa motivasi belajar peserta didik kelas VIII B masih belum nampak. Terbukti dengan kegiatan peserta didik yang belum efektif dalam pembelajaran, misalnya beberapa peserta didik masih pasif di dalam kelompok dan masih sering bermain atau berbicara dengan temannya.

Wawancara dilaksanakan dengan guru mata pelajaran IPA pada saat selesai kegiatan belajar mengajar. Hal ini bertujuan untuk memperhatikan motivasi belajar yang ada dalam diri peserta didik selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

“Pada saat proses pembelajaran berlangsung, masih terdapat beberapa peserta didik yang bermain dan bercerita di dalam kelas“ (DT)

Peneliti melanjutkan wawancara dengan wali kelas VIII B yang mengatakan bahwa:

“Biasanya di awal pembelajaran saja peserta didik memperhatikan penjelasan guru, selebihnya peserta didik saling bercerita dengan temannya, bermain sendiri dan saling mengganggu temannya, sehingga tidak lagi memperhatikan penjelasan dari guru “ (UY)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran masih belum termotivasi, hal ini sesuai hasil wawancara yang menyatakan bahwa masih terdapat peserta didik yang tidak

memperhatikan guru setelah awal pembelajaran dan masih terdapat peserta didik yang bermain serta mengganggu teman sesamanya.

Peneliti melakukan penyebaran angket pada hari sabtu tanggal 01 april 2023 dengan jumlah responden 18 orang kelas VIII B, angket yang digunakan merupakan angket tertutup dengan jumlah 18 pernyataan yang terdiri dari 6 indikator yaitu: adanya hasrat dan keinginan berhasil di ukur dengan item no 1, 2, dan 3 dikemukakan dalam tabel rekapitulasi berikut :

a. Adanya Hasrat Dan Keinginan Berhasil

Motivasi belajar peserta didik untuk indikator adanya hasrat dan keinginan berhasil dengan item nomor 1, 2, dan 3 dikemukakan dalam tabel rekapitulasi berikut:

Tabel 1.

Rekapitulasi Jawaban Hasil Angket Indikator Adanya Hasrat dan Keinginan Berhasil

Nomor Item	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju	(%)	Kategori
1	12	6	0	0	87,96%	Baik
2	11	7	0	0		
3	8	7	3	0		
Jumlah	31	20	3	0		

Berdasarkan tabel di atas, indikator adanya hasrat dan keinginan berhasil peserta didik dapat dilihat dari hasil presentase rekapitulasi angket tersebut adalah 87,96% berada dalam kategori 76%-100%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar peserta didik untuk indikator adanya hasrat dan keinginan berhasil dapat dikategorikan “baik“(terlampir hal 80).

b. Adanya Dorongan Dan Kebutuhan Untuk Belajar

Motivasi belajar peserta didik untuk indikator adanya dorongan dan kebutuhan untuk belajar dengan item nomor 4, 5, 6, 7, dan 8 dikemukakan dalam tabel rekapitulasi sebagai berikut:

Tabel 2

Rekapitulasi Jawaban Hasil Angket
Indikator Adanya Dorongan dan Kebutuhan Untuk Belajar

Nomor Item	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju	(%)	Kategori
4	12	5	1	0	75,25%	Cukup
5	10	8	0	0		
6	6	11	1	0		
7	9	7	2	0		
8	4	8	6	0		
Jumlah	41	39	10	0		

Berdasarkan tabel di atas, indikator adanya dorongan dan kebutuhan untuk belajar peserta didik dapat dilihat dari hasil presentase rekapitulasi angket tersebut adalah 75,25% berada dalam kategori 56%-75%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar peserta didik untuk indikator adanya hasrat dan keinginan berhasil dapat dikategorikan “cukup“ (terlampir hal 83).

c. Adanya Harapan dan Cita-Cita

Motivasi belajar peserta didik untuk indikator adanya dorongan dan kebutuhan untuk belajar dengan item nomor 9 dan 10 dikemukakan dalam tabel rekapitulasi sebagai berikut:

Tabel 3.
Rekapitulasi Jawaban Hasil Angket Indikator Adanya Harapan dan Cita-Cita

Nomor Item	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju	(%)	Kategori
9	18	0	0	0	93,24%	Baik
10	13	4	1	0		
Jumlah	31	4	1	0		

Berdasarkan tabel di atas, indikator adanya harapan dan cita-cita dapat dilihat dari hasil presentase rekapitulasi angket tersebut adalah 93,24% berada dalam kategori 76%-100%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar peserta didik untuk indikator adanya hasrat dan keinginan berhasil dapat dikategorikan “baik“ (terlampir hal 87).

d. Adanya penghargaan dan penghormatan atas diri sendiri

Motivasi belajar peserta didik untuk indikator adanya dorongan dan kebutuhan untuk belajar dengan item nomor 11, 12, 13, dan 14 dikemukakan dalam tabel rekapitulasi sebagai berikut:

Tabel 4.
Rekapitulasi Jawaban Hasil Angket
Indikator Adanya Penghargaan dan Penghormatan Atas Diri Sendiri

Nomor Item	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju	(%)	Kategori
11	9	8	1	0	83,33%	Baik
12	6	11	1	0		
13	10	7	1	0		
14	4	12	2	0		
Jumlah	29	38	5	0		

Berdasarkan tabel di atas, indikator adanya penghargaan dan penghormatan atas diri sendiri dapat dilihat dari hasil presentase rekapitulasi angket tersebut adalah

83,33% berada dalam kategori 76%-100%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar peserta didik untuk indikator adanya hasrat dan keinginan berhasil dapat dikategorikan “baik“ (terlampir hal 90).

e. Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Motivasi belajar peserta didik untuk indikator adanya dorongan dan kebutuhan untuk belajar dengan item nomor 15 dan 16 dikemukakan dalam tabel rekapitulasi sebagai berikut:

Tabel 5.

Rekapitulasi Jawaban Hasil Angket Indikator Adanya Lingkungan Belajar Yang Kondusif

Nomor Item	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju	(%)	Kategori
15	11	2	5	0	90,27%	Baik
16	11	5	2	0		
Jumlah	22	7	7	0		

Berdasarkan tabel di atas, indikator adanya lingkungan belajar yang kondusif dapat dilihat dari hasil presentase rekapitulasi angket tersebut adalah 90,27% berada dalam kategori 76%-100%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar peserta didik untuk indikator adanya hasrat dan keinginan berhasil dapat dikategorikan “baik“ (terlampir hal 94).

f. Adanya kegiatan yang menarik

Motivasi belajar peserta didik untuk indikator adanya dorongan dan kebutuhan untuk belajar dengan item nomor 17 dan 18 dikemukakan dalam tabel rekapitulasi sebagai berikut:

Tabel 6.

Rekapitulasi Jawaban Hasil Angket Indikator Adanya Kegiatan Yang Menarik

Nomor Item	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju	(%)	Kategori
17	8	8	1	0	78,57%	Baik
18	7	6	1	4		
Jumlah	15	14	2	4		

Berdasarkan tabel di atas, indikator adanya kegiatan yang menarik dapat dilihat dari hasil presentase rekapitulasi angket tersebut adalah 78,57% berada dalam kategori 76%-100%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar peserta didik untuk indikator adanya hasrat dan keinginan berhasil dapat dikategorikan “baik“ (terlampir hal 96).

2. Model Pembelajaran Inquiry

Hasil observasi di kelas VIII B saat proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran inquiry menunjukkan bahwa hanya sebagian peserta didik yang mendengarkan penjelasan guru seperti peserta didik aktif bertanya, aktif dalam mengemukakan pendapat, mengumpulkan tugas, dan aktif dalam kelompok, dan sebagian peserta didik yang tidak mendengarkan penjelasan guru memilih bermain di dalam kelas, mengganggu teman-temannya, dan tidur di dalam kelas.

Berdasarkan hasil observasi terdapat keselarasan dengan hasil wawancara guru mata pelajaran IPA bahwa:

“Ketika guru mengajar menggunakan model pembelajaran inquiry, hanya sebagian peserta didik yang mendengarkan dengan sungguh-sungguh dan sebagiannya lebih memilih bermain dan mengganggu temannya“.(DT)

Peneliti melanjutkan wawancara dengan wali kelas VIII B mengatakan bahwa:

“Saat proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inquiry berlangsung peserta didik kelas VIII B lebih aktif dalam bertanya dan mengemukakan pendapatnya“.(UY)

Dilihat dari hasil observasi dan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inquiry dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas VIII B.

“Motivasi peserta didik dalam pembelajaran masih rendah, meskipun ada beberapa anak yang terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran“.(DT)

Peneliti melanjutkan wawancara dengan wali kelas VIII B mengatakan bahwa:

“Kalau siswa yang memperhatikan itu biasanya beberapa menit di awal saja, setelah itu ya mereka saling mengobrol dengan temannya, bermain sendiri dan saling ganggu temannya, sehingga tidak memperhatikan penjelasan dari guru lagi“.(UY)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran masih belum termotivasi. Hal ini dapat dilihat dari sikap peserta didik ketika guru menjelaskan di depan kelas peserta didik ada yang bermain, mengganggu teman-temannya, dan tidur di dalam kelas. Namun ada juga peserta didik yang terlihat antusias dalam mengikuti pembelajaran seperti memberikan pertanyaan, mengemukakan pendapatnya, aktif dalam diskusi kelompok, dan berani mempresentasikan hasil diskusi didepan kelas.

PEMBAHASAN

Motivasi belajar merupakan suatu kondisi yang dapat mendorong individu untuk melakukan kegiatan belajarnya demi mencapai tujuan belajar, sebab apabila tidak mempunyai motivasi dalam kegiatan belajarnya maka tidak akan tercipta suatu aktivitas belajar (Ngobut, & Lenny, 2018).

Sardiman (2018) mengatakan bahwa motivasi belajar merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan pembelajaran, menjamin kelangsungan dari kegiatan pembelajaran dan memberikan arah pada kegiatan pembelajaran sehingga tujuan yang dikehendaki dapat tercapai. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis motivasi belajar peserta didik yang dinilai berdasarkan indikator motivasi belajar yaitu adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan untuk belajar, adanya harapan dan cita-cita, adanya penghargaan dan penghormatan atas diri sendiri, adanya lingkungan belajar yang kondusif dan adanya kegiatan yang menarik.

Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan indikator adanya hasrat dan keinginan berhasil dikategorikan baik dengan presentase yang di dapat sebesar 87,96%. yang menunjukkan bahwa peserta didik menyukai mata pelajaran yang diajarkan guru dan memiliki semangat dalam mempelajari materi tersebut.

Uno (2016) menyatakan bahwa para peserta didik memiliki motivasi tinggi, belajarnya lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang motivasinya rendah. Peserta didik yang termotivasi akan tekun belajar tanpa mengenal putus asa dan akan mengesampingkan hal-hal yang mengganggu pembelajaran.

Indikator adanya dorongan dan kebutuhan untuk belajar dikategorikan cukup dengan presentase 75,25%. Hal yang menyebabkan indikator ini berada pada kategori cukup dikarenakan terdapat beberapa faktor eksternal seperti peserta didik tidak mengikuti pembelajaran dengan baik, peserta didik tidak mengerti dengan penjelasan yang diberikan oleh guru, peserta didik tidak focus Ketika mengikuti proses pembelajaran dan peserta didik tidak aktif dalam kegiatan pembelajaran. Sudjana (2013) mengatakan bahwa tinggi dan rendahnya motivasi belajar dapat terlihat dari sikap yang ditunjukkan peserta didik pada saat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar seperti minat, semangat, tanggung jawab, rasa senang dalam mengerjakan tugas dan reaksi yang ditunjukkan peserta didik terhadap penjelasan yang diberikan guru.

Indikator adanya harapan dan cita-cita dikategorikan baik dengan presentase 93,24%, yang menunjukkan bahwa peserta didik mempunyai keinginan untuk mendapatkan nilai yang bagus dalam pelajaran dan mempunyai kemauan yang kuat untuk meraih cita-citanya.

Slameto (2013) menyatakan bahwa setiap orang akan berusaha agar keinginannya dapat berhasil. Untuk kelancaran belajar perlu optimis, percaya akan kemampuan diri dan yakin bahwa ia akan dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik. Peserta didik harus yakin bahwa apa yang dipelajarinya kelak akan banyak berguna bagi dirinya.

Indikator adanya penghargaan dalam belajar dikategorikan baik dengan presentase 83,33%, yang berarti bahwa guru sering memberikan pujian dan apresiasi kepada peserta didik ketika peserta didik dapat bekerja sama dalam kelompok dan selalu menyampaikan pendapatnya selama proses pembelajaran.

Sanjaya (2012) menyatakan bahwa penghargaan dapat menambah motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mendorong perhatian peserta didik terhadap materi pelajaran. Pada saat proses pembelajaran berlangsung guru memberikan motivasi dan apresiasi dalam belajar, materi pelajaran dengan bantuan media serta memberi tugas yang bervariasi dengan ilustrasi-ilustrasi yang menarik sehingga peserta didik memperhatikan pelajaran dengan baik.

Indikator adanya lingkungan belajar yang kondusif dikategorikan baik dengan presentase 90,27%, yang menunjukkan bahwa adanya motivasi belajar peserta didik dalam belajar didukung oleh kegiatan belajar yang kondusif, seperti kelas yang tenang dan nyaman, kelas yang luas, dan pembelajaran yang tidak dilakukan hanya di dalam kelas tetapi juga bisa juga dilakukan di halaman, sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar dari dalam diri peserta didik.

Mahmuddin (2018) bahwa salah satu faktor penting yang dapat memaksimalkan kesempatan pembelajaran bagi peserta didik adalah lingkungan pembelajaran yang kondusif. Lingkungan pembelajaran dalam hal ini adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat proses pembelajaran dilaksanakan, upaya menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif bagi peserta didik guru harus memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai, menyampaikan materi pembelajaran, dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk belajar.

Indikator adanya kegiatan yang menarik dikategorikan baik dengan presentase 78,57%, yang menunjukkan bahwa dengan adanya kegiatan yang menarik dalam proses pembelajaran dapat membuat peserta didik lebih bersemangat dalam belajar.

Mudjiono (2015) menyatakan bahwa perhatian terhadap pelajaran akan timbul pada peserta didik apabila bahan pelajaran sesuai dengan kebutuhannya. Apabila bahan pelajaran ini dirasakan sebagai sesuatu yang dibutuhkan, diperlukan untuk belajar lebih lanjut atau diperlukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga akan membangkitkan motivasi untuk mempelajarinya.

Kurangnya motivasi peserta didik terhadap materi disebabkan oleh pola pembelajaran sebelumnya. Pola pembelajaran yang dilakukan selama ini, guru lebih mendominasi pembelajaran dengan menjelaskan materi sedangkan peserta didik lebih sering mendengarkan penjelasan dari guru. Akibat dari pembelajaran ini adalah sebagian peserta didik cenderung lebih menghafal sehingga pengetahuan yang diterima mudah dilupakan.

Kegiatan orientasi peserta didik merupakan langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif sehingga peserta didik siap mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas. Respon peserta didik terhadap model pembelajaran inquiry mendapatkan respon yang baik. Karena dengan menggunakan model pembelajaran inquiry ini dapat meningkatkan rasa keingintahuan peserta didik dalam pembelajaran dan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Kesulitan guru dalam menggunakan model pembelajaran inquiry dikarenakan adanya perbedaan daya tangkap dari setiap peserta didik. Dimana peserta didik yang memiliki daya tangkap yang cepat akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan guru dan peserta didik yang memiliki daya tangkap lama maka akan sulit untuk memahami materi yang diajarkan guru.

Motivasi belajar peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran inquiry mengalami peningkatan, ditunjukkan dari sikap peserta didik sebelum diterapkannya model pembelajaran inquiry yang awalnya tidak aktif dalam proses pembelajaran, setelah diterapkan model pembelajaran inquiry peserta didik menjadi aktif dan semangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar peserta didik di kelas VIII B SMP Muhammadiyah Waipare yaitu : indikator adanya hasrat dan keinginan berhasil dikategorikan baik dengan presentase sebesar 87,96%, indikator adanya dorongan dan kebutuhan untuk belajar dikategorikan cukup dengan presentase sebesar 75,35%, indikator adanya harapan dan cita-cita dikategorikan baik dengan presentase sebesar 93,24%, indikator adanya penghargaan dalam belajar dikategorikan baik dengan presentase 83,93%, indikator adanya lingkungan belajar yang kondusif dikategorikan baik dengan presentase 90,27%, dan indikator adanya kegiatan yang menarik dikategorikan baik dengan presentase 78,57%. Berdasarkan kesimpulan di atas maka motivasi belajar peserta didik dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran inquiry dikategorikan baik.

SARAN

Berdasarkan temuan peneliti yang dilakukan, maka peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Peserta didik diharapkan memiliki kesadaran atas diri sendiri sehingga dapat lebih meningkatkan motivasi belajarnya, sehingga peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik agar dapat meraih apa yang dicita-citakan.
2. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang baik hendaknya mempertahankan dan lebih meningkatkan lagi motivasi belajarnya.
3. Bagi guru biologi diharapkan agar dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk belajar dengan menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar yang bervariasi sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

DAFTAR REFERENSI

- Abidin, Y. (2015). *Pembelajaran Multiliterasi Sebuah Jawaban atas Tantangan Pendidikan. Abad ke-21 dalam Konteks Keindonesian*. Bandung: Refika Aditama.
- Ahmad & Buchanan. (2015). "Motivation Factors In Students Decision To Study At International Branch Campuses In Malaya, Studies In Higher Education".
- Ahmad Syafi'i, T. M. (2018). Studi Tentang Prestasi Belajar Siswa dalam Berbagai Aspek dan Faktor yang Mempengaruhi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 3.
- Anas Sudjono. (2014). *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Anjelina Putri, A. A., Swatra, I. W., & Tegeh, I. M. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Berbantuan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa kelas III SD. *Mimbar Ilmu*, 23(1). <https://doi.org/10.23887/mi.v23i1.16407>.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Curlucy, Suadnyana, & Negara. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Terbimbing Berbantuan Media Konkret Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA. *Mimbar Ilmu Undiksha*, 23(2), 162-169. <https://doi.org/10.23887/mi.v23i2.16416>.
- Efendi, D. R., & Wardani, K. W. (2021). Komparasi Model Pembelajaran PBL dan Inquiry Learning Ditinjau dari Keterampilan Berfikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1277-1285. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.914>.
- Fatmaryanti, S.D., Suparmi, Sarwanto, & Ashadi. (2015). Implementation of Guided Inquiry in Physics Learning at Purworejo's Senior High School. *International Conferences on Mathematics, Science, and Education (Vol.2015)*. Salatiga: Universitas Kristen Satiya Wacana.

- Hamdayama, J. (2015). Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Harianti, R. & Amin, S. (2016). Pola Asuh Orang Tua dan Lingkungan Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Curricula*, 1(2):28
- Ichsan, I. Z., Dewi, A. K., Hermawati, F.M., & Iriani, E. (2018). Pembelajaran IPA dan Lingkungan: Analisis Kebutuhan Media Pembelajaran pada SD, SMP, SMA di Tambun Selatan, Bekasi. *JIPVA (Jurnal Pendidikan IPA Veteran)*, 2(2), 131. <https://doi.org/10.31331/jipva.v2i2.682>.
- Lestari, K.D. (2016). Prestasi Belajar Matematika Ditinjau Dari Kepercayaan Diri DAan Keaktifan Siswa Di Kelas. *Jurnal Formatif*. 6(1):50-61
- Mangkunegara, Anwar Prabu, (2017). Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Maulana, dkk (2015). Ragam Model Pembelajaran di Sekolah Dasar. Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Meoleong, J. Lexy. (2014). Metode Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mudjiono. (2015). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mustari, Mohamad. (2012). Pengantar Metode Penelitian. Yogyakarta: Laks Bang Prassindo.
- Nana Sudjana, (2013). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ngobut, & Lenny. (2018). Deskripsi Motivasi Belajar Siswa dan Implikasinya Terhadap Usulan Topik-Topik Bimbingan. *Bimbingan dan Konseling Terapan*, 02(01) , 32-40.
- Olibie, E.I., & K.O. Ezeoba. 2014. Ability and Location Differences in the Effect of Guided Inquiry on Nigerian Students' Achievement in Social Studies Curriculum. *Jurnal of Education and Human Development*, 3(4):335-344.
- Praptiwi, L., & Sarwi., & Handayani, L. (2012). Efektifitas Model Pembelajaran Eksperimen Inkuiri Terbimbing Berbantuan My Own Dictionary untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep dan Unjuk Kerja Siswa SMP RSBI. *Unnes Science Education Journal*, 1(2), 86—95. DOI
- Riduwan. (2014). Dasar-Dasar Statistika. Bandung: Alfabeta Press
- Ristawati. (2017). Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X Program Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Sinjai. Skripsi Program Studi Pendidikan Administrasi Perkantoran Universitas Negeri Makasar.
- Rodiyana, R. (2015). Pengaruh Penerapan Strategi Pembelajaran Inquiry Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa SD. “ *Jurnal Cakrawala Pendas.*” 1, (1), hlm. 34-43

- Sani, R.A. (2014). Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sardiman, A.M. (2018). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Shoimin, A. (2016). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Simatupang & Purnama (2019). Handbook Best Praticce. Strategi Belajar Mengajar. Surabaya: Pustaka Media Guru
- Slameto, (2018). Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi. Jakarta: Rineka Cipta
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2017). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Sukmawati, A. & M. Sari. 2015. Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada Pemecahan Masalah Matematika di Kelas VIII SMP. Jurnal Pendidikan Matematika, 3(1): 75-83.
- Suyadi. (2013). Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Suraya, S., & Sunarti. (2019). Peningkatan Motivasi, Minat, dan Hasil Belajar IPS Melalui Model Inquiry Pada Peserta Didik Kelas V SD. Jurnal Sosialita, 11 (1), 123-134
- Tambunan, Toman Sony, S.E. M.Si. (2015). Pemimpin dan Kepemimpinan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Uno, Hamzah B. (2016). Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisa di Bidang Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Uno, Hamzah B. (2017). Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisa di Bidang Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vanags, T., K. Pammer, & J. Brinker. 2013. Process-oriented Guided-inquiry Learning mproves Long-term Retention of Information. Adv Physiol Educ, 37: 233-241.
- Widoyoko, Eko Putro. (2016). Teknik-Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wijayanti, K. (2014). Pengaruh Motivasi dan aktivitas belajar terhadap kemampuan pemecahan masalah. Unnes Journal of Mathemetics Education, 3(2), hlm. 138-144
- Zion, M. & R. Mendelovici. 2012. Moving from Structured to open Inquiry: Challenges and Limits. Science Education International, 23(4):383-399